

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Estuari adalah perairan pantai setengah tertutup tempat air laut bertemu dengan air tawar. Estuari juga berarti muara sungai yang berbentuk corong yang melebar ke arah laut karena pengaruh pasang. Perairan terlindung yang tingkat kemasinannya berbeda dengan jelas apabila dibandingkan dengan tingkat kemasinan air laut, beberapa diantaranya mempunyai kemasinan tinggi. Muara atau juga disebut Estuari adalah badan pantai berisi air payau yang tertutup sebagian dengan satu atau lebih sungai atau aliran yang mengalir kedalamnya dan terkoneksi bebas ke laut terbuka. Muara membentuk zona transisi antara lingkungan sungai dan lingkungan maritime yang dikenal sebagai ecotone.

Menurut Kottelat (1993) Di wilayah Indonesia Barat dan Sulawesi terdapat 900 spesies ikan dengan 40% diantaranya merupakan spesies endemik, diseluruh wilayah Indonesia Barat (Sumatera, Jawa dan Kalimantan) jenis spesies ikan yang ditemukan memiliki banyak persamaan jenisnya. Wahyudewantoro (2011) mencatat terdapat 32 jenis ikan air payau yang teridentifikasi di hutan mangrove Ujung Kulon sementara Nurfriani dkk (2015) mencatat terdapat 87 spesies ikan dari 45 famili yang ditemukan di estuari Segara Anakan dan Zahid dkk (2011) melaporkan terdapat 105 spesies ikan dari 46 famili yang ditemukan di estuari Mayangan, Jawa Barat . Hal ini menunjukkan bahwa muara memiliki kekayaan spesies ikan yang tinggi.

Sebagai sebuah ekosistem, muara mudah terancam oleh aktivitas manusia seperti pencemaran dan penangkapan ikan secara berlebihan. Muara juga dapat terancam oleh pembuangan kotoran, pemukiman pinggir pantai, pembukaan lahan dan banyak lagi. Muara sering kali dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi jauh di hulu, dan bahan berkonsentrasi seperti polutan dan sedimen. Limpasan tanah dan limbah industri, pertanian, dan domestik memasuki sungai dan dibuang ke muara. Kontaminan juga dapat masuk dan tidak hancur dengan cepat di lingkungan laut, seperti plastik, pestisida, furan, dioksin, fenol, dan logam berat (Branch, 1999). Menurut Prianto dan Suryati (2010) penelitian mengenai sumber daya dan kelimpahan ikan dimuara perlu dilakukan lebih jauh untuk mendukung kegiatan masyarakat sekitar dalam menunjang kegiatan perikanan dan informasi keberadaan jenis ikan yang terdapat di suatu ekosistem muara.

Muara Bojong Salawe di Kabupaten Pangandaran Jawa Barat adalah pertemuan tiga sungai (Sungai Cijulang, Sungai Cijalu, dan Sungai Cialit) mengalir ke Teluk Pangandaran, Samudera Indonesia, yang dimanfaatkan sebagai alur pelayaran lalu lintas kapal nelayan dan dermaga pelabuhan kapal nelayan yang berlayar dari laut lepas. Aktifitas perikanan di Muara Bojong Salawe hanya terbatas pada aktifitas pemancingan

perseorangan dan aktifitas nelayan kecil dengan perahu sampan. Muara tersebut saat ini mengalami sedimentasi pasir di tengah-tengah muara yang menyebabkan terjadinya pendangkalan kedalaman muara.

Disekitar Muara Bojong Salawe terdapat kawasan hutan mangrove yang tumbuh menutupi pesisir muara terutama di wilayah muara yang berbatasan langsung dengan bandara Nusawiru. Hutan mangrove selain dikenal sebagai salah satu ekosistem hutan tropis yang memiliki karakter khas, juga merupakan daerah pesisir yang mempunyai sumber daya alam dengan produktivitas cukup tinggi untuk dikelola. Ekosistem mangrove umumnya berada di muara sungai dan merupakan tujuan akhir dari partikel-partikel organik yang terbawa dari daerah hulu, sehingga dengan demikian daerah mangrove adalah daerah yang subur.

Hingga saat ini, informasi ilmiah mengenai biodiversitas ikan di Muara Bojong Salawe masih sangat terbatas. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan nelayan setempat di muara ini banyak ditemukan ikan-ikan yang masih muda dan membentuk kelompok (*schooling*) di sekitar bebatuan dan akar-akar pohon bakau. Sementara itu menurut nelayan setempat, jenis-jenis ikan yang umumnya dapat ditemui di Muara Bojong Salawe adalah : Ikan Glodok (*Oxudercidae*), Ikan Layur (*Trichiurus lepturus*), Ikan Kerapu muara (*Epinephelus coioides*), Ikan Manyung (*Ariidae*), Kakap Putih (*Latidae*) dan Belanak (*Mugil. Sp*). Nelayan setempat mengakui bahwa masih banyak jenis ikan yang ada di Muara Bojong salawe namun informasi mengenai apa saja jenis ikan yang ada di Muara Bojong Salawe masih terbatas pada pengetahuan masyarakat setempat. Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dilakukan penelitian inventarisasi iktiofauna di Muara Bojong Salawe sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai keanekaragaman dan kelimpahan ikan di Muara Bojong Salawe.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Keanekaragaman dan Kelimpahan Iktiofauna di Muara Bojong Salawe?
- b. Bagaimana keterkaitan antara parameter lingkungan dengan Keanekaragaman dan Kelimpahan Iktiofauna di Muara Bojong Salawe?

1.3 Tujuan Masalah

- a. Mengetahui Keanekaragaman dan Kelimpahan Iktiofauna di Muara Bojong Salawe
- b. Mengetahui keterkaitan antara parameter lingkungan dengan Keanekaragaman dan Kelimpahan Iktiofauna di Muara Bojong Salawe

1.4 Manfaat

a. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan Iktiologi dan informasi mengenai Keanekaragaman Iktiofauna di Muara Bojong Salawe dan kelimpahannya serta kondisi ekologi perairan muara.

b. Aplikatif

Dengan penelitian ini kita dapat mengetahui Keanekaragaman Iktiofauna di Muara Bojong Salawe dan kelimpahannya serta menjadi bahan informasi untuk penelitian sumber daya perikanan bagi nelayan lokal di masa depan

